

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut pandangan Islam, Al-Qur'an menempati posisi tertinggi sebagai kitab suci yang autentik dan memiliki kewenangan penuh dalam ajarannya. Kitab ini merupakan kumpulan wahyu Allah yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril. Fungsi utama Al-Qur'an ialah memberikan bimbingan agar manusia dapat meraih kesejahteraan hidup di dunia sekaligus kebahagiaan kekal di akhirat. Dengan demikian, Al-Qur'an berperan sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.¹

Keistimewaan Al-Qur'an tidak hanya tampak pada isi ajarannya yang sarat dengan tuntunan hidup, tetapi juga pada keindahan cara penyampaianya. Kitab ini dianggap sebagai karya sastra yang mampu memikat perhatian para ahli bahasa, penulis, dan cendekiawan sepanjang masa. Sebagai wahyu Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab yang indah dan penuh kekayaan makna, Al-Qur'an hadir dengan kekuatan retorika, susunan yang harmonis, serta kedalaman makna. Dengan karakteristik tersebut, Al-Qur'an dipandang sebagai salah satu karya sastra religius paling berpengaruh dan bernilai tinggi dalam sejarah dunia.²

Dalam sejarah peradaban, Al-Qur'an bahkan sering dibandingkan dengan kitab-kitab suci lain seperti Injil dan Taurat, baik dari segi kandungan, gaya bahasa, maupun pengaruhnya terhadap pemeluknya. Injil dan Taurat memiliki peran penting dalam tradisi agama Kristen dan Yahudi, namun Al-Qur'an hadir

¹ Said Salim Daulay, "Pengenalan Al-Quran," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 5 (2023). hlm. 472

² Abdulloh Said, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, ed. M.Phil. M. Nur Prabowo S. dan M.Hum. Fejrian Yazdajird Iwanebel (Yogyakarta: Baitul Hikah Press, 2020). hlm. 31

sebagai penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya, menegaskan tauhid, dan memberikan petunjuk yang diyakini berlaku sepanjang masa. Dengan demikian, Al-Qur'an menempati posisi unik: ia adalah pedoman hidup, sumber ajaran yang abadi, sekaligus karya sastra ilahiah yang keindahan dan keasliannya terus diakui hingga kini.

Al-Qur'an memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan manusia. Di antaranya adalah sebagai *Al-Furqān* (pembeda antara yang baik dan buruk), *Al-Hudā* (petunjuk), *Al-Burhān* (bukti kebenaran), *Adz-Dzīkr* atau *At-Tadzkiarah* (pengingat), *Asy-Syifā'* (penyembuh), *Al-Mau'izhah* (pelajaran dan nasihat), serta *Ar-Rahmah* (kasih sayang). Berbagai fungsi tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci, melainkan pedoman hidup yang komprehensif bagi umat manusia.

Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan mukjizat yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi dan Rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan malaikat Jibril. Wahyu tersebut kemudian ditulis dan dihimpun dalam bentuk mushaf, serta sampai kepada umat Islam secara mutawātir, yakni melalui jalur periwayatan yang sangat banyak dan terpercaya sehingga terjamin keasliannya. Lebih lanjut, membaca Al-Qur'an juga termasuk bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual tersendiri, dimulai dari Surah al-Fātihah hingga berakhir pada Surah an-Nās.³

Pada dasarnya, mukjizat Al-Qur'an terletak pada dua hal pokok: yang pertama adalah isi kandungan yang terdapat di dalamnya, dan yang kedua adalah penggunaan bahasanya. Melihat dari segi isi, Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. lebih dari 1400 tahun silam, berisi berbagai ajaran dan pedoman yang relevan sepanjang waktu. Ini mencakup komponen-komponen keimanan, ibadah, akhlak, hukum, dan prinsip-prinsip sosial. Keberadaan ayat-ayat yang memiliki signifikansi ilmiah tentang peristiwa alam, proses penciptaan manusia, pergerakan planet dan

³ Muhammad Ali al-Shabuni, "*al-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an*" hlm. 7

lautan, serta fenomena kosmik lainnya yang realitasnya baru-baru ini diakui oleh sains kontemporer.⁴

Adapun dari aspek kebahasaan, Al-Qur'an memiliki keunikan, keistimewaan, sekaligus kemukjizatan yang tak tertandingi. Salah satu contohnya dapat ditemukan pada surah *Al-Kautsar*, yang hanya terdiri dari tiga ayat singkat namun sarat makna yang luas dan mendalam. Para pakar bahasa menetapkan bahwa kemampuan berbahasa yang baik terletak pada ketepatan menyampaikan pesan melalui rangkaian kata yang padat, jelas, dan efektif. Prinsip ini sejalan dengan ungkapan Arab klasik *خَيْرُ الْكَلَامِ مَا قَلَّ وَدَلَّ* yang berarti "sebaik-baik perkataan adalah yang ringkas namun mencakup makna".⁵

Keindahan dan keunikan bahasa Al-Qur'an memerlukan pemahaman yang mendalam agar kita dapat memahami pesan-pesannya secara menyeluruh. Kerumitan makna, keindahan bahasa, serta kedalaman isinya telah memotivasi umat Islam selama berabad-abad untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu yang secara khusus meneliti aspek-aspek Al-Qur'an. Ini menghasilkan salah satu cabang ilmu yang disebut dengan *Ulūmul Qur'ān*. Dalam bukunya yang berjudul "*Ulumul Qur'an*" Ahmad Izzan menjelaskan tentang berbagai jenis ilmu yang berkaitan erat dengan Al-Qur'an. Beliau juga mendefinisikan *Ulumul Qur'an* sebagai ilmu yang menganalisis Al-Qur'an mencakup seluruh informasi yang berhubungan dengan Al-Qur'an.⁶

Salah satu cabang penting dalam '*Ulūmul Qur'ān*' adalah pembahasan mengenai *Amtsāl* Al-Qur'an, yaitu ilmu yang membahas tentang ayat-ayat yang didalamnya mengandung perumpamaan atau kiasan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan perumpamaan yang sarat simbol dan makna untuk meningkatkan kesadaran, memberikan representasi konkret dari konsep-

⁴ Huzaemah Tahido Yanggo, "Al-Qur'ān Sebagai Mukjizat Terbesar," *Waratsah* 1, no. 2 (2020). hlm. 7

⁵ Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Syarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib)* (Mizan Pustaka, n.d.). hlm. 119

⁶ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an (Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an)* (Bandung: Humaniora, n.d.). hlm. 3

konsep abstrak, dan mengajak manusia untuk merenungkan kebenaran. Para ulama menciptakan kajian *amtsāl* karena bahasanya seringkali kaya akan keunikan dan keindahan, sehingga memudahkan orang untuk memahami dan mengamalkan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, komponen krusial dari upaya ilmiah untuk memahami mukjizat Al-Qur'an adalah topik *amtsāl*.

Mempelajari ungkapan-ungkapan dalam Al-Qur'an sangat berharga karena tidak hanya menarik, yang merupakan tanda keajaiban Al-Qur'an, tetapi juga memiliki arti yang mendalam. *Amtsāl* adalah gaya bahasa yang menjelaskan isi Al-Qur'an dengan memberikan bentuk konkret pada gagasan abstrak yang membuatnya mudah dipahami, menggugah emosi, dan mempraktikkannya.⁷

Dalam sejumlah ayat-Nya, Allah juga secara tegas menyoroti keindahan dan kedalaman makna *amtsāl*, yang merupakan bukti mukjizat Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an, perumpamaan-perumpamaan ini dimaksudkan untuk mendorong pemikiran, pemahaman, dan pembelajaran manusia.⁸ Salah satu ayat yang menegaskan fungsi *amtsāl* adalah firman-Nya dalam QS. az-Zumar [39]:27 dan Q.S Al-Hasyr [59]:21

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Dan sungguh Kami telah membuat bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran.” (QS. az-Zumar [39]:27).”

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ

⁷ Abdul Rasyid Ridho, “Rahasia Ayat-Ayat *Amtsāl* tentang Kehidupan Dunia,” *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (n.d.). hlm. 170

⁸ Aunur Rafiq El-Mazni, *Terjemah Mabahis Fii Ulumul Qur'an (Studi Ilmu Al-Qur'an)*, ed. Abduh Zulfidar Akaha dan Muhammad Ihsan, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015).

الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Seandainya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.” (Q.S Al-Hasyr[59]:21)

Kedua ayat ini sama-sama menegaskan fungsi perumpamaan dalam Al-Qur’an sebagai sarana agar manusia mau mengambil pelajaran dan berpikir. QS. az-Zumar [39]:27 menyebut bahwa Allah membuat segala macam perumpamaan supaya manusia mendapat pelajaran (لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ), sedangkan QS. al-Hasyr [59]:21 menggambarkan kedahsyatan Al-Qur’an yang bahkan membuat gunung tunduk, sebagai perumpamaan agar manusia merenung (لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ). Keduanya menegaskan bahwa *amtsāl* hadir untuk menggugah akal dan hati agar memahami pesan ilahi.⁹

Dari fungsi perumpamaan yang dijelaskan dalam ayat tersebut, jelas bahwa *amtsāl* memiliki peranan penting untuk dipelajari. Perumpamaan-perumpamaan yang Allah sajikan hanya hiasan bahasa, melainkan sarana untuk menuntun manusia menuju pemahaman yang benar. Karena itu, memahami *amtsāl* menuntut kesungguhan dan kedalaman ilmu. Tidak cukup hanya membaca teksnya, tetapi diperlukan ketelitian dalam menafsirkan makna, memahami konteks, serta menggali hikmah yang tersirat di balik setiap perumpamaan. Al-Qur’an sendiri menegaskan hal ini dalam firman-Nya Q.S Al-Ankabut [29]:43 yang berbunyi:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

“Perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia. Namun,

⁹ Rahma dkk Febriyanti, “Amtsal Al-Qur’an dalam Perspektif Ulumul Qur’an: Telaah Definisi, Macam dan Sighot Retoriknya,” *Imtiyaz: Jurnal Keislaman* 9, no. 2 (2025). hlm. 440

tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.” (Al-Ankabut: 43)

Ayat ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an membutuhkan ilmu dan kedalaman pemikiran. Allah memang menghadirkan berbagai perumpamaan agar pesan wahyu dapat lebih mudah dicerna manusia, tetapi hanya orang-orang yang berilmu saja yang mampu menangkap makna terdalamnya yakni mereka yang memiliki ketajaman akal, pemahaman agama, dan hati yang bersih. Ini menunjukkan bahwa *amtsāl* bukan sekadar ilustrasi indah, melainkan mengandung lapisan makna yang dalam, sehingga menuntut proses *tadabbur* (perenungan) dan bimbingan ilmu agar hikmahnya dapat dipahami secara benar dan tidak disalah artikan.

Namun, menurut Ibnu Qayyim, *Amtsāl* Al-Qur'ān adalah upaya untuk mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang indrawi (*mahsus*) dan menyamakannya dengan sesuatu yang lain dalam hal kaidahnya, atau mendekati dua objek indrawi dan mempersepsikan yang satu sebagai yang lain.¹⁰ Berdasarkan uraian ini, *amtsāl* Al-Qur'ān adalah perumpamaan yang menggunakan gambar-gambar yang dapat ditangkap oleh panca indera atau akal manusia untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak, baik berupa situasi, sifat, maupun narasi. Al-Qur'an sendiri memuat banyak perumpamaan semacam ini, terutama ketika menggambarkan realitas akhirat yang tidak dapat dilihat langsung, seperti kenikmatan surga dan azab neraka.

Kenikmatan surga pada hakikatnya tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata atau digambarkan secara visual, karena keindahan dan kesempurnaannya melampaui batas nalar manusia. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menghidirkannya melalui *amtsāl* (perumpamaan) agar manusia dapat membayangkan sebagian kecil dari kenikmatan yang dijanjikan. Berbagai perumpamaan tentang surga seperti kebun yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, serta kesejukan dan

¹⁰ Sholeh, "Analisis Penggunaan Amtsal (Perumpamaan) dalam Al-Quran: Kajian Sociolinguistik Arab," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3, no. 2 (2025). hlm. 95

kedamaian abadi bukanlah deskripsi literal, melainkan cara untuk mendekati makna yang tidak terjangkau pancaindra. Demikian pula gambaran tentang neraka, seperti api yang menyala-nyala atau minuman mendidih, berfungsi sebagai peringatan yang konkret agar manusia merasakan bagaimana dahsyatnya ancaman azab neraka.

Sebagai contoh, Al-Qur'an menghadirkan perumpamaan tentang surga dengan kenikmatan yang agung dan neraka dengan azab yang pedih, agar manusia dapat membayangkan balasan yang menanti; hal ini dapat dilihat dalam ayat-ayat yang menggambarkan keduanya dalam QS. Ar-Ra'd/13: 35 dan QS. al-Mursalat/77:32 yang berbunyi:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أَكْلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ
عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa. Sedangkan tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.”(Q.S Ar-Ra'd: 35)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ

“Sesungguhnya ia (neraka) menyemburkan bunga api bagaikan istana (yang besar dan tinggi)”(Q.S Al-Mursalat: 32)

Dari berbagai penjelasan tentang *amtsāl* yang telah diuraikan sebelumnya, ternyata perumpamaan surga dan neraka memiliki makna yang sangat luas dalam Al-Qur'an. Gambaran kenikmatan surga dan kedahsyatan neraka bukan sekadar hiasan bahasa, tetapi sarana untuk menanamkan pemahaman tentang balasan bagi setiap amal manusia. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema ini agar dapat diketahui lebih jauh tentang perumpamaan surga dan neraka dalam Al-Qur'an, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat

dipahami dan direnungkan dengan lebih mendalam.

Dalam mengkaji ayat-ayat *amtsāl* tentang surga dan neraka tersebut, diperlukan penafsiran yang mampu menjelaskan makna ayat secara komprehensif, baik dari segi bahasa, konteks, maupun pesan yang terkandung di dalamnya. Adapun karya tafsir yang dinilai relevan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili. Tafsir ini disusun dengan menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat berdasarkan urutan mushaf dengan menggabungkan penjelasan kebahasaan, *asbābun nuzūl*, kandungan hukum, serta pesan sosial kemasyarakatan. Selain itu, penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dikenal sistematis dan mudah dipahami, sehingga dapat membantu mengungkap makna perumpamaan surga dan neraka secara lebih luas dan kontekstual.

Berdasarkan informasi latar belakang yang telah diuraikan, penulis terdorong untuk mempelajari lebih lanjut kajian *amtsāl* dalam Al-Qur'an, khususnya terkait perumpamaan surga dan neraka, yang kaya akan ajaran dan makna yang mendalam bagi manusia. Maka dari itu, judul penelitian ini adalah "**AMTSĀL AL-QUR'ĀN TENTANG SURGA DAN NERAKA: Analisis Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munīr*.**"

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Wahbah Az-Zuhaili memahami dan menafsirkan perumpamaan tentang surga dan neraka dalam Al-Qur'an melalui karyanya *Tafsir Al-Munīr*. Dari fokus tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama:

1. Bagaimana cara Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan ayat-ayat *amtsāl* tentang surga dan neraka dalam *Tafsir Al-Munīr*?
2. Seperti apa Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *amtsāl* tentang surga dan neraka dalam *Tafsir Al-Munīr*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Bagaimana cara Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan ayat-ayat *amtsāl* tentang surga dan neraka dalam *Tafsir Al-Munīr*.
2. Mengetahui Seperti apa Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *amtsāl* tentang surga dan neraka dalam *Tafsir Al-Munīr*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, berikut adalah manfaat dari penelitian yang dimaksud:

1. Manfaat Teoritis (*Theoretical Significance*)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu tafsir, terutama dalam studi *ulūmul qur'ān* mengenai *amtsāl* (perumpamaan) yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan menganalisis penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munīr*, penelitian ini menambah khazanah literatur akademik tentang bagaimana perumpamaan surga dan neraka dipahami secara mendalam, baik dari sisi bahasa, makna teologis, maupun pesan moralnya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi kajian-kajian berikutnya yang menyoroti hubungan antara keindahan retorika Al-Qur'an dan fungsi dakwahnya.

2. Manfaat Praktis (*Practical Significance*)

Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat memudahkan masyarakat umum khususnya umat islam untuk memahami perumpamaan yang digunakan dalam Al-Qur'an terutama mengenai pembahasan surga dan neraka. Pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan perilaku sesuai prinsip-prinsip Al-Qur'an. Selain itu, para pendakwah, guru, dan siswa dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan dalam menyampaikan *amtsāl* Al-Qur'an dengan penjelasan

yang lebih metodis dan kontekstual.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini mengungkapkan berbagai penelitian yang berkaitan dengan topik *amtsāl* dalam Al-Qur'an, terutama yang berhubungan dengan *amtsāl* surga dan neraka, serta penjelasan Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*. Diskusi dimulai dengan eksplorasi *amtsāl* secara umum, kemudian dilanjutkan dengan kajian yang memusatkan perhatian pada *amtsāl* dalam hubungan dengan surga dan neraka, dan ditutup dengan analisis terhadap interpretasi Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*. Penyusunan ini bertujuan untuk menelusuri perkembangan studi terkait, mengidentifikasi pola dan temuan terdahulu sekaligus menegaskan posisi penelitian ini sebagai upaya untuk melengkapi celah yang belum diisi secara spesifik, yaitu Analisis Surga dan Neraka dalam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Abdi Kurniawan pada tahun 2023 dengan judul "*Amtsāl dalam Al-Qur'an: Perspektif M. Quraish Shihab dan Hamka (Studi Komparatif)*" membahas secara mendalam tentang penafsiran ayat-ayat *amtsāl* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada penjelasan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, sekaligus menyoroti perbedaan metode serta corak penafsiran keduanya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis bagaimana kedua mufassir menafsirkan perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab menafsirkan *amtsāl* secara sistematis dan analitis dengan menonjolkan aspek kebahasaan serta konteks modern. Sementara itu, Hamka menafsirkannya dengan corak *adabi ijtima'i* yang lebih sederhana, reflektif, dan dekat dengan realitas sosial masyarakat.¹¹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Syahbandar Eka Wijaya pada tahun 2020 berjudul "*Pesan Moral dalam Amtsāl Al-Qur'an pada Hewan (Studi Analisis*

¹¹ Abdi Kurniawan, "*Amtsāl dalam Al-Qur'an: Perspektif M. Quraish Shihab dan Hamka (Studi Komparatif)*" (UIN Imam Bonjol Padang, 2023).

Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah)” mengkaji perumpamaan dalam Al-Qur’an yang menggunakan hewan, seperti nyamuk, lalat, keledai, anjing, dan hewan ternak. Penelitian ini memusatkan perhatian pada penafsiran Imam Al-Qurthubi dalam *Tafsir al-Qurthubi* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, kemudian membandingkan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kedua mufassir sama-sama menyoroti hewan-hewan tersebut sebagai simbol untuk menyampaikan pelajaran akhlak, seperti anjuran agar tidak meremehkan sesuatu yang kecil (nyamuk), larangan penyembahan berhala yang sia-sia (lalat), hingga peringatan bagi orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya (anjing dan hewan ternak). Perbedaan di antara keduanya terletak pada corak penafsiran: Al-Qurthubi lebih menekankan aspek historis, sedangkan Quraish Shihab lebih menonjolkan refleksi sosial kontemporer.¹²

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Najat Hafidz pada tahun 2022 dengan judul “*Surga dan Neraka dalam Q.S. Muhammad/47:15 (Kajian Tafsir Al-Mizan)*” mengkaji penafsiran mengenai surga dan neraka yang terdapat dalam Q.S. Muhammad ayat 15 berdasarkan pemikiran Thabathaba’i dalam *Tafsir Al-Mizan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik untuk menelusuri makna kata, konteks ayat, serta pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Thabathaba’i menggambarkan surga sebagai kenikmatan spiritual dan material yang sejati, sedangkan neraka dipahami sebagai konsekuensi logis dari perbuatan maksiat. Penafsiran ini menekankan pada aspek moral, keadilan Tuhan, serta relevansinya bagi kehidupan manusia di dunia.¹³

Keempat, artikel yang ditulis oleh Samsul Bahri dan Hilal Refiana pada tahun 2021 dengan judul “*Amtsāl dalam Ayat-Ayat Surga dan Neraka*” membahas perumpamaan dalam Al-Qur’an dengan menitikberatkan pada

¹² Syahbandar Eka Wijaya, “Pesan Moral Dalam Al-Qur’an Pada Hewan (Studi Analisis Komparatif Tafsir Al-Quthubi Dan Al-Misbah)” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

¹³ Ahmad Najaz Hafidz, “Surga Dan Neraka dalam Q.S Muhammad:15(Kajian Tafsir Al-Mizan)” (IAIN Palapo, 2025).

konsep *amtsāl* sebagai salah satu *uslub* Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan. Kajian ini mendeskripsikan perumpamaan surga dan neraka yang secara hakikat termasuk perkara gaib, serta menggunakan metode tafsir *maudhu'i* untuk menelaah ayat-ayat terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan surga melalui kenikmatan material yang berpadu dengan kesenangan spiritual, sedangkan neraka ditampilkan dengan gambaran siksaan yang menakutkan. Melalui cara ini, pembaca diarahkan untuk senantiasa berharap meraih surga dan merasa takut terhadap neraka.¹⁴

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Suci Ramadhona pada tahun 2023 dengan judul "*Penafsiran Ayat-Ayat Eskatologi dalam Surah Ad-Dukhan (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili)*" mengkaji pembahasan eskatologi dalam Surah ad-Dukhan ayat 40–50. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Wahbah Az-Zuhaili memandang konsep eskatologi, bagaimana ia menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam *Tafsir Al-Munir*, serta hikmah yang dapat dipetik darinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Wahbah az-Zuhaili membagi tema ayat-ayat ini ke dalam subtema kecil, seperti gambaran kedahsyatan hari kiamat yang dihadapi orang kafir dan pelaku maksiat, deskripsi siksaan neraka berupa makanan dari pohon *zaqqum* dan air panas yang mendidih, serta penegasan bahwa ayat-ayat eskatologi tersebut menjadi peringatan agar manusia beramal saleh di dunia demi terhindar dari siksa neraka dan memperoleh kehidupan abadi di surga.¹⁵

Berangkat dari lima penelitian di atas, penelitian penulis yang berjudul "*Amtsāl Al-Qur'an tentang Surga dan Neraka (Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)*" memiliki sejumlah persamaan dengan kajian-kajian sebelumnya. Persamaannya terletak pada fokus kajian *amtsāl* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana dilakukan oleh penelitian Abdi Kurniawan (2023), Syahbandar Eka Wijaya (2020), Ahmad Najat Hafidz (2022), Samsul Bahri dan Hilal Refiana (2021), dan Suci Ramadhona (2023).

¹⁴ Samsul Bahri and Hilal Refiana, "Amtsāl dalam Ayat-Ayat Surga dan Neraka," *Tafsir: Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 2 (2021).

¹⁵ Suci Ramadhona, "Penafsiran Ayat-Ayat Eskatologi dalam Surah Ad-Dukhan (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)" (UIN Imam Bonjol Padang, 2023).

Semua penelitian tersebut sama-sama berupaya menggali pesan-pesan moral dan teologis melalui analisis ayat-ayat yang memuat perumpamaan atau gambaran eskatologis, dengan metode penelitian kepustakaan dan analisis isi untuk mengungkap hikmah dan pelajaran yang relevan.

Namun, penelitian penulis memiliki sejumlah perbedaan yang signifikan. Jika penelitian Abdi Kurniawan menitikberatkan pada komparasi penafsiran *amtsāl* antara Quraish Shihab dan Hamka, Syahbandar Eka Wijaya mengkaji *amtsāl* yang spesifik terkait perumpamaan hewan, Ahmad Najat Hafidz berfokus pada tafsir Q.S. Muhammad/47:15 melalui *Tafsir Al-Mizan*, Samsul Bahri dan Hilal Refiana menelaah *amtsāl* surga dan neraka secara umum, dan Suci Ramadhona mengupas ayat-ayat eskatologi dalam Surah ad-Dukhan, maka penelitian ini menyoroti *amtsāl* yang secara spesifik membahas ayat-ayat surga dan neraka berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*. Penelitian ini juga tidak menggunakan metode komparatif, melainkan menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan dan menjelaskan penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat perumpamaan surga dan neraka secara mendalam.

Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian *amtsāl* Al-Qur'an, khususnya dalam memperkaya pemahaman mengenai keindahan bahasa, kandungan moral, dan pesan eskatologis Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* sekaligus melengkapi kekosongan penelitian yang belum menelaah topik ini secara spesifik.